



ANALISIS GAYA KOMUNIKASI GURU TERHADAP PARTISIPASI BELAJAR SISWA DALAM PEMBELAJARAN BAHASA INDONESIA KELAS 3 SD

Devi Sulistiyowati¹, Dwi Pebriana², Latifa Halya Andini³, Firma Andrian⁴, Ahmad Madkur⁵
^{1,2,3,4,5} Program Studi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Universitas Islam Negeri (UIN) Jurai Siwo Lampung

*Email : devisulistiyowatii@gmail.com, dwipebriana.24@gmail.com, halyaandiniLatifa@gmail.com,
firmaandrian@metrouniv.ac.id, ahmadmadkur@metrouniv.ac.id

DOI: <https://doi.org/10.37081/jipdas.v5i4.4331>

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi guru terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III Sekolah Dasar. Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus melalui observasi, wawancara guru dan siswa, serta dokumentasi untuk memperoleh data secara mendalam. Hasil penelitian menunjukkan bahwa guru menerapkan gaya komunikasi yang jelas, empatik, dan demokratis melalui komunikasi verbal dan nonverbal yang efektif. Gaya komunikasi tersebut berdampak positif terhadap peningkatan partisipasi siswa, yang tercermin dari keberanian siswa dalam menjawab pertanyaan, memberikan pendapat, bekerja sama, serta menunjukkan antusiasme selama pembelajaran. Meskipun partisipasi siswa secara umum berada pada kategori baik hingga sangat baik, sebagian siswa masih membutuhkan stimulus untuk lebih aktif bertanya dan terlibat dalam diskusi kelompok. Kesimpulannya, penerapan gaya komunikasi guru yang tepat berperan signifikan dalam menciptakan pembelajaran yang interaktif dan mendorong keaktifan siswa. Implikasi penelitian ini menegaskan pentingnya guru untuk terus mengembangkan strategi komunikasi yang inklusif dan memotivasi guna meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar.

Kata Kunci: Gaya Komunikasi Guru, Partisipasi Belajar, Pembelajaran Bahasa Indonesia, Sekolah Dasar

1. PENDAHULUAN

Partisipasi merupakan komponen yang sangat penting dalam proses pembelajaran. Keterlibatan siswa selama kegiatan belajar mendorong perkembangan kemampuan berpikir kritis melalui berbagai aktivitas pembelajaran. Berbagai temuan penelitian menunjukkan bahwa siswa yang berpartisipasi secara aktif cenderung memiliki kualitas pembelajaran yang lebih baik dan mampu menguasai materi secara lebih optimal dibandingkan siswa yang pasif. Dalam konteks pembelajaran bahasa Inggris sebagai bahasa asing, keberhasilan belajar juga sangat dipengaruhi oleh keaktifan peserta didik. Pendapat tersebut menegaskan bahwa partisipasi verbal berperan besar dalam membantu siswa mencapai keberhasilan dalam mempelajari bahasa asing, karena keterampilan berbahasa hanya dapat berkembang melalui praktik aktif sesuai konteks. (Al-misbah, 2020)

Partisipasi belajar siswa menjadi aspek penting dalam keberhasilan proses pembelajaran. Pembelajaran dikatakan efektif apabila siswa terlibat secara aktif selama kegiatan belajar berlangsung, tidak hanya sebagai pendengar pasif, tetapi juga berperan dalam merespons, bertanya, bekerja sama, dan menyelesaikan tugas yang diberikan. Keterlibatan ini mencerminkan kesiapan siswa baik secara fisik maupun mental dalam mengikuti pembelajaran. (Wahyudhy & Hikmat, 2024)

Beberapa penelitian terdahulu yang berkaitan dengan gaya komunikasi guru telah memberikan gambaran penting mengenai peran komunikasi dalam proses pembelajaran di sekolah dasar. (Wijayanti et al., 2025) Dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Pengurangan Ketidakpastian pada Komunikasi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus” menyoroti strategi pengurangan ketidakpastian dalam komunikasi guru dengan anak berkebutuhan khusus di PAUD menggunakan



teori URT. Berbeda dengan itu, penelitian ini berfokus pada gaya komunikasi guru (demokratis, otoriter, permisif) dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas III. Kebaruannya terletak pada analisis hubungan gaya komunikasi guru dengan partisipasi belajar siswa dalam konteks pembelajaran reguler, bukan pendidikan inklusif.

(Pramita & Nilamsari, 2025) dalam penelitiannya yang berjudul “Strategi Komunikasi Antar Pribadi Guru Sekolah dalam Menunjang Perkembangan Prilaku Anak Berkebutuhan Khusus” membahas strategi komunikasi guru terhadap anak ADHD di pendidikan inklusif, menyoroti komunikasi empatik dan penguatan positif. Sementara penelitian ini meneliti gaya komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa reguler dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Kebaruannya ada pada konteks pembelajaran dasar yang berorientasi pada keaktifan siswa, bukan perilaku anak berkebutuhan khusus. Penelitian (Nisa & Sujarwo, 2020) dalam penelitiannya yang berjudul “Efektivitas Komunikasi Guru Terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini” menyoroti efektivitas komunikasi guru dalam meningkatkan motivasi belajar anak usia dini secara kuantitatif. Berbeda, penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif untuk menganalisis gaya komunikasi guru dalam mendorong partisipasi aktif siswa SD. Kebaruannya terletak pada fokus terhadap interaksi guru-siswa yang membentuk keaktifan belajar dalam konteks pembelajaran Bahasa Indonesia.

(Fadhilah & Iqbal, 2022) dalam penelitiannya yang berjudul “Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19” meneliti pengaruh gaya komunikasi guru terhadap motivasi belajar dalam pembelajaran daring. Penelitian ini memperbarui konteks menjadi pembelajaran tatap muka di SD dengan fokus pada partisipasi aktif siswa. Kebaruannya terletak pada analisis empiris gaya komunikasi guru pasca-pandemi yang berpengaruh terhadap keaktifan siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Penelitian (Laila & Rangkuti, 2023) dalam penelitiannya yang berjudul “Komunikasi Guru Matematika Terhadap Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa di SMK Negeri 4 Merauke, Papua Selatan” mengkaji komunikasi guru matematika terhadap literasi lingkungan siswa SMK. Penelitian ini mengalihkan fokus ke gaya komunikasi guru dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD kelas III. Kebaruannya terletak pada konteks pendidikan dasar dan analisis hubungan gaya komunikasi guru dengan partisipasi aktif siswa di kelas.

Kebaruan penelitian ini terletak pada analisis gaya komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di tingkat sekolah dasar reguler, khususnya kelas rendah (kelas III SD). Penelitian sebelumnya umumnya berfokus pada komunikasi guru dalam konteks pendidikan inklusif, motivasi belajar, atau pembelajaran daring. Sementara itu, penelitian ini menghadirkan konteks baru yang menekankan hubungan langsung antara gaya komunikasi guru (demokratis, otoriter, permisif) dengan tingkat partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran tatap muka. Dengan pendekatan kualitatif deskriptif, penelitian ini memberikan pemahaman yang lebih mendalam tentang bagaimana interaksi komunikasi guru dapat mendorong keaktifan siswa di kelas Bahasa Indonesia, sesuatu yang belum banyak dikaji pada jenjang SD kelas rendah.

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya komunikasi guru terhadap partisipasi aktif siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar. Melalui penelitian ini diharapkan dapat diketahui bagaimana gaya komunikasi verbal dan nonverbal guru berperan dalam meningkatkan keberanian siswa untuk bertanya, menjawab, berdiskusi, serta berinteraksi di kelas. Hasil penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi guru dalam menerapkan strategi komunikasi yang efektif, bagi sekolah sebagai bahan evaluasi untuk menciptakan pembelajaran yang lebih interaktif, bagi siswa untuk menumbuhkan semangat berpartisipasi secara aktif, serta bagi peneliti selanjutnya sebagai referensi dalam kajian tentang komunikasi guru dan partisipasi belajar siswa.

2. METODOLOGI PENELITIAN

Desain Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan studi kasus. Pendekatan ini dipilih karena penelitian bertujuan untuk memahami dan menggambarkan secara mendalam bagaimana gaya



komunikasi guru memengaruhi partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III Sekolah Dasar. (Sugiyono, 2020) penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, di mana peneliti berperan sebagai instrumen kunci dan hasilnya lebih menekankan pada makna daripada generalisasi. Oleh karena itu, metode ini dianggap paling tepat untuk menggali data tentang interaksi guru dan siswa secara langsung di dalam kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi. Observasi digunakan untuk mengamati secara langsung proses komunikasi guru dan respon siswa selama pembelajaran berlangsung. Wawancara dilakukan kepada guru dan siswa untuk menggali persepsi mereka tentang gaya komunikasi dan keaktifan belajar di kelas. Sedangkan dokumentasi digunakan untuk mengumpulkan data pendukung seperti RPP, foto kegiatan pembelajaran, dan catatan hasil belajar. Penelitian ini melakukan triangulasi. Menurut (Arianto, 2024) tujuan triangulasi adalah untuk meningkatkan akurasi dan validitas data sehingga hasil penelitian menjadi lebih kredibel. Triangulasi juga digunakan untuk memverifikasi temuan dengan cara membandingkan data dari berbagai sumber atau metode, sehingga kemungkinan bias baik dari peneliti maupun informan dapat diminimalkan. Selain itu, triangulasi membantu peneliti memperoleh pemahaman yang lebih komprehensif tentang fenomena yang diteliti karena data dilihat dari banyak perspektif. Melalui triangulasi, data penelitian menjadi lebih kaya dan analisis yang dihasilkan dapat lebih mendalam dan bermakna.

Informan dalam penelitian ini terdiri atas satu orang guru kelas III SD N sebagai informan utama dan 20 siswa kelas III sebagai informan pendukung. Guru dipilih secara purposive karena dianggap mampu memberikan informasi yang relevan mengenai gaya komunikasi dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Sementara itu, 20 siswa dipilih karena mengikuti pembelajaran yang sama dengan guru tersebut dan dapat memberikan pandangan mengenai partisipasi mereka di kelas. Peneliti melakukan observasi terhadap seluruh siswa serta wawancara mendalam dengan beberapa siswa yang mewakili tingkat keaktifan berbeda untuk memperoleh data yang bervariasi dan mendalam.

Analisis data dilakukan secara interaktif dan berlangsung terus-menerus sampai data jenuh, sesuai dengan model Miles dan Huberman yang meliputi tiga tahapan, yaitu kondensasi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Kondensasi data tidak hanya dimaknai sebagai upaya menyederhanakan atau mengurangi data, tetapi juga sebagai langkah untuk memperbaiki dan memperkaya data. Proses ini mencakup pembuangan informasi yang dianggap tidak penting atau tidak relevan, sekaligus penambahan data yang diperlukan agar informasi menjadi lebih lengkap. Penyajian data adalah kegiatan menyusun informasi yang telah dikumpulkan ke dalam kategori atau kelompok tertentu sesuai kebutuhan analisis. Penarikan kesimpulan adalah proses merumuskan makna dari temuan penelitian dalam bentuk pernyataan yang ringkas, jelas, dan mudah dipahami. Langkah ini dilakukan dengan melakukan peninjauan berulang untuk memastikan ketepatan kesimpulan, terutama terkait relevansinya dengan judul, tujuan, dan rumusan masalah penelitian. (Huberman, 1994).

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bagian ini menyampaikan hasil penelitian berdasarkan wawancara guru, wawancara siswa, observasi langsung, serta dokumentasi pembelajaran. Pembahasan menghubungkan temuan lapangan dengan teori dan penelitian relevan sehingga menghasilkan uraian yang komprehensif sesuai tujuan penelitian.

Tabel 2.1 Wawancara Guru

No	Aspek yang Diteliti	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Guru
1	Gaya komunikasi guru dalam	Bagaimana gaya komunikasi yang Bapak/Ibu	Bahasa yang sederhana dan kalo missal ada



	pembelajaran	gunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SD?	kata kata yang asing harus diartikan
2	Strategi komunikasi	Strategi apa yang Bapak/Ibu lakukan agar komunikasi dengan siswa berjalan efektif dan menyenangkan?	Memberikan pertanyaan kpd anak anak yg kurang aktif
3	Bentuk partisipasi belajar siswa	Bagaimana bentuk partisipasi belajar siswa selama pembelajaran Bahasa Indonesia kelas 3 SD?	Menjawab pertanyaan dengan semangat
4	Tingkat keterlibatan siswa	Menurut Bapak/Ibu, apakah siswa sudah cukup aktif dalam menjawab, bertanya, atau berdiskusi selama pembelajaran?	87,5% sudah aktif anaknya. Tidak terlihat aktif krna karakter anak berbeda sehingga harus di pancing dan ada yg daya tangkapnya kurang. Biasanya pertanyaan lisan cenderung masih bisa menjawab.
5	Faktor pendukung	Faktor apa saja yang mendukung gaya komunikasi Bapak/Ibu dalam meningkatkan partisipasi belajar siswa?	Hubungan yang baik antara guru dengan siswa
6	Faktor penghambat	Faktor apa saja yang menghambat gaya komunikasi Bapak/Ibu dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?	Siswa kurang fokus saat pembelajaran berlangsung



7	Hubungan gaya komunikasi dengan partisipasi	Menurut Bapak/Ibu, bagaimana hubungan antara gaya komunikasi dengan tingkat partisipasi belajar siswa?	Jadi klo komunikasi kurang tepat, pastinya berpengaruh sehingga harus menggunakan bahasa yang mereka fahami dan tidak kaku
8	Dampak komunikasi	Apakah gaya komunikasi yang efektif dapat membuat siswa lebih berani dan aktif dalam pembelajaran?	Sangat berpengaruh karena pemahaman siswa berbeda. Jika ada yg kurang paham
9	Upaya peningkatan	Upaya apa yang Bapak/Ibu lakukan untuk meningkatkan partisipasi belajar siswa melalui gaya komunikasi yang efektif?	Belajar sambil bermsain, seperti kuis dan ada pemberian reward nisa berupa pujian atau kadang pulpen
10	Refleksi praktik mengajar	Setelah menerapkan gaya komunikasi tertentu, apakah Bapak/Ibu melihat perubahan positif dalam partisipasi siswa?	Ada siswa menunjukkan perkembangan seperti sudah berani bertanya dan mengajukan diri untuk menjawab pertanyaan.

Tabel 2.2 Wawancara Siswa

No	Aspek yang Diamati	Pertanyaan Wawancara	Jawaban Siswa
1	Keaktifan bertanya	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu sering bertanya kepada guru saat pelajaran berlangsung? - Biasanya kamu bertanya tentang apa? - Apa yang membuat kamu 	<ul style="list-style-type: none"> -Sering -Bicara tentang materi yang ga paham dan menanyakan agenda besok. -Gamau nanya karena terkadang takut karena merasa bersalah



		mau atau tidak mau bertanya?	tidak mendengarkan gurunya.
2	Keaktifan menjawab	<ul style="list-style-type: none"> - Saat guru memberi pertanyaan, apakah kamu suka menjawabnya? - Apa yang kamu rasakan ketika menjawab pertanyaan di kelas? - Menurutmu, kenapa penting menjawab pertanyaan dari guru? 	<ul style="list-style-type: none"> -Suka menjawab -bangga dan senang apalgi kalau jawabannya benar kalau jawabannya salah kecewa lebih ke malu. -pengen nunjukkin kalau bisa menjawab
3	Keterlibatan dalam diskusi	<ul style="list-style-type: none"> - Apakah kamu ikut berbicara dan memberikan pendapat saat diskusi kelompok? - Bagaimana kamu bekerja sama dengan teman saat berdiskusi? - Apakah kamu merasa senang jika pendapatmu didengarkan? 	<ul style="list-style-type: none"> -Ikut -Terkadang gantian dan kadang mengerjakan sendiri karna temen kelompok pasif. -Senang
4	Kerja sama	<ul style="list-style-type: none"> - Kalau ada teman yang kesulitan, apa yang kamu lakukan? - Apa yang kamu rasakan ketika berhasil menyelesaikan tugas bersama teman? 	<ul style="list-style-type: none"> -bantuin mengingatkan materi bukan memberi contekan. -Lega sama seneng tapi deg-deg an sedikit takut jawabannya salah.
5	Perhatian terhadap	<ul style="list-style-type: none"> - Saat guru menjelaskan 	memperhatikan, tpi hilang fokus



	guru	pelajaran, apakah kamu memperhatikan dengan baik? - Apa yang membuat kamu bisa fokus saat guru menjelaskan? - Hal apa yang kadang membuat kamu tidak fokus?	krna di ganggu di diemin aja temen nya biar dia kembali fokus diajak ngobrol dan di usilin
6	Partisipasi spontan	- Apakah kamu pernah menjawab atau berbicara tanpa diminta oleh guru? - Apa yang membuat kamu ingin berbicara atau memberi pendapat sendiri? - Bagaimana perasaanmu setelah melakukannya?	malu bertanya sm guru, nanya ke temen yg paham biar cepet menyelesaikan tugasnya bangga seneng
7	Antusiasme belajar	- Apakah kamu merasa bersemangat ketika belajar di kelas? - Bagian mana dari pelajaran yang paling kamu sukai? - Apa yang membuat kamu semangat atau justru bosan saat belajar?	semangat puisi d karena ingin jadi juara, ingin pinter. ingin cepet istirahat

Tabel 2.3 Observasi Gaya Komunikasi Guru

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor	Catatan / Deskripsi
1	Kejelasan berbicara (Asertif)	Guru berbicara dengan jelas, mudah dipahami, dan sesuai tingkat	4	Guru menyampaikan materi dengan suara jelas, tempo teratur,



		kemampuan siswa.		serta penggunaan kalimat yang mudah dipahami oleh siswa kelas 3 sehingga tidak menimbulkan kebingungan.
2	Penggunaan bahasa (Empatik dan Demokratis)	Bahasa yang digunakan santun, komunikatif, dan sesuai usia siswa.	4	Guru konsisten menggunakan bahasa yang santun, komunikatif, serta disesuaikan dengan kemampuan bahasa siswa sehingga siswa merasa nyaman saat berinteraksi.
3	Kontak mata dan ekspresi (Nonverbal dan Empatik)	Guru melakukan kontak mata dan menunjukkan ekspresi yang ramah saat berinteraksi.	4	Selama mengajar, guru sering melakukan kontak mata dan menunjukkan ekspresi ramah. Hal ini membantu menciptakan suasana kelas yang hangat dan bersahabat.
4	Respons terhadap siswa (Demokratis dan Asertif)	Guru menanggapi pertanyaan atau jawaban siswa dengan sabar dan positif.	4	Guru menanggapi pertanyaan dan jawaban siswa dengan sabar, memberi klarifikasi ketika siswa kurang tepat, serta memberikan apresiasi verbal untuk meningkatkan



				kepercayaan diri siswa.
5	Gaya komunikasi nonverbal	Guru menggunakan gerakan tubuh, intonasi, dan mimik wajah yang mendukung pembelajaran.	4	Guru menggunakan intonasi yang bervariasi, gerakan tangan, serta mimik wajah untuk memperkuat penjelasan sehingga siswa lebih mudah memahami materi.
6	Motivasi komunikasi (Persuasif)	Guru memberi pujian atau dorongan verbal agar siswa berani berpendapat.	4	Guru sering memberikan pujian seperti “Bagus”, “Coba lagi ya”, atau “Kamu pasti bisa”, yang membuat siswa lebih percaya diri dalam mengemukakan pendapat.
7	Ajak berinteraksi (Demokratif)	Guru aktif mengajak siswa berdialog dan berdiskusi dalam pembelajaran.	4	Guru aktif mengajak siswa berdialog, memberikan waktu bertanya, dan memancing pendapat sehingga suasana pembelajaran menjadi interaktif.

Tabel 2.4 Observasi Partisipasi Belajar Siswa

No	Aspek yang Diamati	Indikator Pengamatan	Skor	Catatan / Deskripsi
1	Keaktifan bertanya	Siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru selama	3	Beberapa siswa mengajukan pertanyaan meski belum



		pembelajaran.		merata. Siswa tampak ingin tahu namun masih membutuhkan dorongan untuk lebih sering bertanya.
2	Keaktifan menjawab	Siswa antusias menjawab pertanyaan dari guru.	4	Siswa cukup antusias menjawab pertanyaan guru, terutama saat pertanyaan bersifat ringan atau terkait pengalaman sehari-hari.
3	Keterlibatan dalam diskusi	Siswa terlibat aktif dalam diskusi kelompok atau tanya jawab.	3	Siswa terlibat dalam diskusi kelompok, meski sebagian masih pasif dan mengikuti arahan teman yang lebih dominan.
4	Kerja sama	Siswa bekerja sama dengan teman dalam kegiatan pembelajaran.	3	Siswa bekerja sama dengan baik dalam kelompok, saling membantu menyelesaikan tugas, meskipun beberapa siswa memerlukan arahan guru untuk tetap fokus.
5	Perhatian terhadap guru	Siswa memperhatikan penjelasan guru dengan fokus.	4	Mayoritas siswa memperhatikan penjelasan guru dengan baik, meski beberapa siswa sesekali terdistraksi



				namun kembali diarahkan oleh guru.
6	Partisipasi spontan	Siswa menunjukkan inisiatif berbicara tanpa disuruh guru.	4	Siswa terkadang memberikan komentar atau jawaban tanpa diminta, menunjukkan bahwa mereka memahami materi yang disampaikan.
7	Antusiasme belajar	Siswa tampak bersemangat mengikuti pelajaran.	4	Siswa terlihat bersemangat mengikuti pembelajaran, terutama ketika guru menggunakan contoh konkret dan memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbicara.

Pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas III SDN 6 Metro Utara menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru memiliki pengaruh signifikan terhadap tingkat partisipasi belajar siswa. Hal ini terlihat dari konsistensi guru dalam menggunakan komunikasi yang jelas, empatik, dan demokratis selama proses pembelajaran. Berdasarkan hasil observasi, seluruh komponen komunikasi guru memperoleh skor 4 (sangat baik), yang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan praktik komunikasi yang mendukung keterlibatan aktif siswa.

Pertama, dari aspek kejelasan berbicara, guru mampu menyampaikan materi dengan suara yang jelas, tempo yang stabil, dan struktur kalimat yang disesuaikan dengan perkembangan bahasa siswa kelas III. Penggunaan bahasa sederhana menjadi faktor utama yang membantu siswa memahami instruksi dan materi yang disampaikan. Temuan ini sejalan dengan wawancara guru yang menyatakan bahwa ia secara sengaja menghindari istilah yang sulit dipahami dan akan memberikan penjelasan tambahan ketika terdapat kata asing atau konsep yang belum dimengerti siswa.

Kedua, penggunaan bahasa yang empatik dan komunikatif membuat interaksi di kelas berlangsung lebih hangat. Guru konsisten menggunakan bahasa santun dan mendengarkan respon siswa dengan penuh perhatian. Hal ini memperlihatkan bahwa guru menerapkan komunikasi demokratis yang memberi ruang kepada siswa untuk mengekspresikan pendapatnya. Kesesuaian gaya komunikasi guru dengan karakteristik siswa turut membangun hubungan emosional yang positif, sebagaimana dinyatakan guru bahwa kedekatan emosional sangat membantu siswa berani berbicara dan bertanya.

Ketiga, aspek komunikasi nonverbal seperti kontak mata, ekspresi wajah ramah, dan gerakan tubuh memberi dampak kuat terhadap minat siswa untuk mengikuti pembelajaran. Observasi menunjukkan bahwa guru secara konsisten menggunakan intonasi variatif dan gerakan yang mendukung penjelasan materi. Hal ini sejalan dengan teori bahwa komunikasi nonverbal memperkuat



pesan verbal sehingga siswa lebih mudah memahami isi pembelajaran.

Selanjutnya, strategi guru dalam meningkatkan partisipasi siswa terlihat dari kebiasaan guru memberikan pertanyaan pemancing, terutama kepada siswa yang tampak pasif. Guru juga memberikan pujian, reward sederhana, dan ice breaking untuk menjaga fokus siswa. Data wawancara mengungkap bahwa siswa merasa bangga ketika jawaban mereka benar, namun malu ketika salah. Oleh karena itu, pemberian apresiasi oleh guru memiliki peran besar dalam memupuk rasa percaya diri siswa.

Dari sisi siswa, hasil observasi menunjukkan bahwa partisipasi siswa berada pada kategori baik hingga sangat baik, terutama pada indikator menjawab pertanyaan, perhatian, dan antusiasme belajar. Siswa sangat antusias ketika guru menyajikan contoh konkret atau kegiatan yang bersifat interaktif. Sementara itu, indikator seperti keaktifan bertanya dan keterlibatan diskusi memperoleh skor 3, menandakan bahwa masih terdapat siswa yang ragu untuk bertanya dan beberapa kelompok diskusi masih didominasi oleh siswa tertentu. Wawancara siswa menegaskan bahwa perasaan takut salah dan gangguan dari teman menjadi faktor penghambat keberanian untuk bertanya.

Hubungan antara gaya komunikasi guru dan partisipasi siswa tampak jelas ketika guru menyatakan bahwa sekitar 85% siswa sudah cukup aktif, namun perbedaan karakter dan kemampuan memahami informasi membuat sebagian siswa perlu dipancing lebih dahulu. Hal ini sesuai dengan pengamatan bahwa siswa yang memiliki daya tangkap lebih lambat tetap dapat berpartisipasi dengan baik setelah guru memberi kesempatan atau stimulasi yang tepat.

Secara keseluruhan, temuan penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru yang jelas, empatik, dan variatif secara signifikan meningkatkan partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia. Ketepatan guru dalam menyesuaikan bahasa, memberikan respon positif, serta menciptakan interaksi dua arah menjadi faktor kunci terciptanya pembelajaran yang aktif dan bermakna.

Penelitian ini menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru berpengaruh langsung terhadap partisipasi siswa, dan hasil ini memiliki hubungan sekaligus perbedaan dengan penelitian-penelitian dalam file novelty. Berbeda dari penelitian sebelumnya yang banyak membahas komunikasi guru pada konteks inklusi, PAUD, pembelajaran daring, jenjang SMK, atau siswa berkebutuhan khusus, penelitian ini menghadirkan konteks baru yaitu siswa reguler kelas III SD dalam pembelajaran Bahasa Indonesia tatap muka. Kebaruan penelitian ini terletak pada fokusnya yang menghubungkan gaya komunikasi guru dengan partisipasi belajar siswa secara nyata, melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi, sehingga memberikan gambaran yang lebih konkret dibanding penelitian-penelitian terdahulu.

4. SIMPULAN

Berdasarkan hasil observasi, wawancara guru, dan wawancara siswa, dapat disimpulkan bahwa gaya komunikasi guru memiliki pengaruh yang signifikan terhadap partisipasi belajar siswa dalam pembelajaran Bahasa Indonesia kelas III SDN 6 Metro Timur. Guru menunjukkan kemampuan komunikasi yang sangat baik, ditandai dengan kejelasan berbicara, penggunaan bahasa yang empatik dan sesuai usia siswa, serta komunikasi nonverbal yang mendukung proses pembelajaran. Seluruh komponen komunikasi guru memperoleh skor tinggi pada observasi, yang menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pendekatan komunikasi yang efektif dan ramah bagi perkembangan siswa.

Partisipasi siswa dalam pembelajaran juga berada pada kategori baik hingga sangat baik, terutama dalam aspek menjawab pertanyaan, menunjukkan antusiasme, serta perhatian terhadap penjelasan guru. Siswa tampak aktif ketika guru memberikan stimulus berupa pertanyaan, reward, atau ice breaking yang membantu mereka lebih berani berbicara. Meskipun demikian, beberapa aspek seperti keaktifan bertanya dan keterlibatan diskusi masih perlu ditingkatkan, karena sebagian siswa masih merasa malu atau kurang percaya diri untuk berpendapat.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa gaya komunikasi guru yang jelas, variatif, dan bersifat empatik mampu meningkatkan keberanian, partisipasi spontan, dan motivasi belajar siswa. Guru berperan penting sebagai fasilitator yang tidak hanya menyampaikan materi, tetapi



juga menciptakan ruang aman bagi siswa untuk berpartisipasi aktif. Oleh karena itu, penerapan gaya komunikasi yang positif dan interaktif perlu terus dipertahankan dan dikembangkan untuk meningkatkan mutu pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas selanjutnya.

Untuk penelitian selanjutnya, disarankan agar cakupan penelitian diperluas ke jenjang atau mata pelajaran lain guna melihat apakah pola pengaruh yang sama juga muncul di konteks berbeda. Peneliti berikutnya juga dapat menggunakan pendekatan metode campuran agar hasil penelitian menjadi lebih mendalam dan menyeluruh. Selain itu, penting untuk meninjau faktor lain seperti kondisi kelas atau karakteristik individu siswa yang mungkin turut memengaruhi tingkat partisipasi belajar.

5. DAFTAR PUSTAKA

- Al-misbah, J. P. P. (2020). *Ayu Lestari Peningkatan Partisi.....* VI(1), 36–44.
- Arianto, B. (2024). Triangulasi Metoda Penelitian Kualitatif. *Borneo Novelty Publishing*, 10.70310/q(December), x–176.
- Fadhilah, A. N., & Iqbal, F. (2022). Pengaruh Gaya Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Siswa pada Pembelajaran Daring Masa Pandemi Covid-19. *CARAKA : Indonesia Journal of Communication*, 3(1), 19–33. <https://doi.org/10.25008/caraka.v3i1.51>
- Huberman, M. B. M. A. M. (1994). *milesandhuberman1994.pdf*.
- Laila, N., & Rangkuti, B. A. F. (2023). Komunikasi Guru Matematika Terhadap Peningkatan Literasi Lingkungan Siswa di SMK Negeri 4 Merauke, Papua Selatan. *Jurnal Komunika Islamika : Jurnal Ilmu Komunikasi Dan Kajian Islam*, 10(1), 55. <https://doi.org/10.37064/jki.v10i1.16956>
- Nisa, K., & Sujarwo, S. (2020). Efektivitas Komunikasi Guru terhadap Motivasi Belajar Anak Usia Dini. *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini*, 5(1), 229. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v5i1.534>
- Pramita, E. A., & Nilamsari, N. (2025). Strategi Komunikasi Antarpribadi Guru Sekolah Dalam Menunjang Perkembangan Perilaku Anak Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Dinamika Ilmu Komunikasi*, 11(1), 131–142.
- Sugiyono. (2020). *Metodologi Penelitian Kuantitatif, Kualitatif dan R & D*.
- Wahyudhy, A. K., & Hikmat, M. H. (2024). *Students' Participation In Learning Activities In Englisly Class at a Secondary School in Madiun*. 1–15.
- Wijayanti, S., Rahmi, F. N., & Moningga, C. (2025). Strategi Pengurangan Ketidakpastian pada Komunikasi Guru dengan Siswa Berkebutuhan Khusus. *Jurnal Komunikatif*, 13(2), 223–234. <https://doi.org/10.33508/jk.v13i2.5958>